

STUDI TERHADAP KATA-KATA YANG SEMAKNA DENGAN MUSIBAH DALAM ALQURAN

Abdul Rahman Rusli Tanjung
Dosen Fakultas Dakwah IAIN SU

Abstrak

Kata-kata yang sepadan dengan kata musibah jika ditelusuri tidak membedakan sasaran yang dikenainya. Ia boleh jadi menimpa manusia yang saleh atau manusia yang biasa berbuat maksiat. Jika datang kepada manusia yang saleh, maka makna kata-kata tersebut harus dipandang sebagai penguji keimanan, tetapi jika menimpa orang yang biasa berbuat maksiat, maka harus diartikan sebagai siksaan. Kata-kata yang sepadan dengan musibah tersebut memiliki pelajaran yang positif bagi manusia. Pelajaran tersebut adalah bahwa bagi manusia yang suka melakukan kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, dan bagi manusia yang suka melakukan kejahatan akan dibalas dengan kejahatan, baik di dunia maupun di akhirat. Inilah yang disebut dengan hukum *sunnatullah*. Dengan demikian, bagi orang yang berpikiran cerdas dan bijak akan berpikir seribu kali untuk melakukan kejahatan. Artikel ini membahas berkenaan dengan studi terhadap kata-kata yang semakna dengan musibah dalam Alquran.

Kata Kunci : studi, kata semakna, musibah, Alquran

Pendahuluan

Alquran memiliki kandungan makna yang multi dimensional. Oleh karenanya, Alquran merupakan Kitab Suci yang bersifat universal, yang tidak lekang kena panas, dan tidak lapuk kena hujan. Tujuan utama diturunkannya adalah untuk petunjuk manusia agar dalam kehidupannya selamat dan bahagia, tidak saja di dunia, juga kelak di akhirat. Berdasarkan itu, Alquran demikian penting bagi umat Islam pada khususnya, dan manusia pada umumnya, agar kehidupannya tidak sesat. Lebih khusus lagi untuk umat Islam yang dengan keyakinannya yang bulat bahwa Alquran merupakan sumber utama ajaran Islam.

Berikut ini penulis mencoba untuk mengulas kata-kata yang memiliki makna yang sepadan dengan kata musibah, hal ini tujuannya untuk mengetahui apa saja istilah yang semakna dengan musibah yang disebut dalam Alquran, dan bagaimana makna kata-kata tersebut.

Pengertian Musibah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, musibah diartikan dengan; (1) kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa; (2) malapetaka; bencana.¹ Dari

pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa musibah adalah semua kejadian atau peristiwa yang menimpa manusia, baik yang bersifat ringan maupun yang berat yang sering disebut dengan berbagai bencana, seperti bencana alam, berupa banjir, kebakaran, tanah longsor, angin puting beliung, dan gempa bumi.

Pada dasarnya kata Musibah adalah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar kata *asaba*, yang artinya menimpa atau mengenai.² Maksudnya dalam hal ini adalah semua kejadian atau peristiwa yang menimpa manusia, baik yang bersifat ringan maupun berat, juga bisa berupa kebaikan maupun keburukan.³ Adapun yang berupa penderitaan sering disebut dengan berbagai siksa berupa bencana, seperti bencana alam, banjir, kebakaran, tanah longsor, angin puting beliung dan gempa bumi. Demikian pula dapat berupa anugerah kebaikan, berupa mendapat jabatan yang tinggi, mendapat harta yang banyak. Hal itu semua, dapat dikatakan bahwa musibah diartikan sebagai ujian yang diberikan Allah swt kepada manusia, sehingga diketahuilah mana yang benar-benar beriman kepada-Nya atau tidak. Kata-kata yang semakna dengan musibah di antaranya adalah '*azab, 'iqab, ajrun, bala', fitnah, jaza', sawab*. Berikut ini akan dikemukakan satu persatu dari kata-kata dimaksud.

1. 'Azab

Istilah '*azab*, berikut kata jadinya, disebutkan dalam Alquran sebanyak 373 kali yang terdiri atas 69 surat. Sebanyak 221 kata di antaranya terdapat dalam ayat-ayat *makkiyah*, dan selebihnya 152 kata terdapat dalam ayat-ayat *madaniyyah*.⁴ Secara umum, Alquran menggunakan kata '*azab* diartikan sebagai segala sesuatu yang mendatangkan rasa sakit, rasa tidak enak, dan ketidakbebasan. Terdapat yang mengatakan bahwa '*azab* pada dasarnya berarti menyekap dan menahan (*al-habs wa al-man*'). Dengan demikian, air jernih disebut *údzubat alma*' karena ia telah ditahan dan disekap dalam bejana sampai kotorannya mengendap. Jadi, setiap yang ditahan dan disekap disebut di-'*azab*. Siksa disebut '*azab* karena orang yang disiksa, ditahan dan dicegah dari segala yang mendatangkan keenakan dan kebaikan.⁵ Ada juga yang mengatakan '*azab* berasal dari kata '*azabat ash-shawth* (ujung cambuk). Jadi, '*azab* berkaitan dengan siksaan dengan pukulan ujung cambuk yang mendatangkan rasa sakit.⁶ Apa pun

asal katanya, namun 'azab secara umum dapat dirujuk pada arti yang dikemukakan di atas.⁷

Kata 'azab tidak saja digunakan untuk siksa dan hukuman di akhirat, tetapi digunakan pula untuk siksa dan hukuman di dunia. Contoh yang terakhir ini adalah siksaan atau hukuman dera terhadap pezina yang oleh Allah, dianjurkan agar disaksikan oleh sekelompok orang-orang mukmin, perhatikan Q.S.an-Nur/24:2,

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman”.

Akan tetapi, penggunaan kata 'azab, memang jauh lebih banyak yang berkonotasi siksaan akhirat, dan menurut Alquran, 'azab akhirat itu jauh lebih dahsyat. Perhatikan Q.S.Thaha/20:127;

وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى

Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.

Juga Q.S.az-Zumar/39:26:

فَأَذَاقَهُمُ اللَّهُ الْخِزْيَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Maka Allah merasakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Dan sesungguhnya azab pada hari akhirat lebih besar kalau mereka mengetahui.

Adapun kemunculan 'azab adalah terkait dengan perbuatan manusia, dalam hal ini perbuatan negatif atau jahat. Kejahatan-kejahatan itulah yang menjadi penyebab munculnya 'azab dan yang terbanyak adalah *kufr*. Lebih dari tiga puluh kali kata *kufr* ini muncul bersama 'azab, di antaranya perhatikan Q.S.Ali Imran/3: 56:

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأَعَذَّبْنَاهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

“Adapun orang-orang yang kafir, maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong”.

Selain berkenaan dengan *kufir*, kemunculan kata ‘*azab*’ juga berkenaan dengan *nifaq*,⁸ *takabbur*,⁹ *zhulm*¹⁰ dan lain-lainya. Semuanya itu menunjukkan bahwa Allah mengazab seseorang disebabkan oleh kejahatan yang telah dilakukan. Dia tidak akan menyiksa orang yang tidak berbuat kejahatan. Hal ini tidak berarti bertentangan dengan ayat yang menyatakan bahwa Allah akan menyiksa orang yang dikehendaki-Nya.¹¹ Ayat-ayat tentang hal itu, tidak berarti bahwa Allah akan menyiksa siapa saja, termasuk orang-orang baik yang tidak melakukan kejahatan. Menurut az-Zamakhshari,¹² pengertian *man yasya*’ pada ayat itu adalah orang-orang yang berbuat maksiat. Mereka itulah orang-orang yang pas dan tepat mendapat siksaan, dan mereka itulah yang dikehendaki Allah menerima sasaran siksaan-Nya. Demikianlah kata ‘*azab*’ dalam Alquran yang semakna dengan kata musibah, kendatipun tidak persis sama.

2. *Iqab*

Istilah ‘*iqab*’ dalam pelbagai bentuk derivasinya terdapat dalam Alquran sebanyak 80 kali, yang tersebar dalam 32 surat. Sebanyak 46 kata di antaranya terdapat dalam ayat-ayat *makkiyah*, dan selebihnya, 34 kata terdapat dalam ayat-ayat *madaniyyah*.¹³ Kata ‘*iqab*’ berasal dari kata dasar ‘*aqb*’ yang berarti ujung tumit, yang mengikuti, yang datang kemudian, atau dari kata dasar ‘*uqb*’ yang berarti akhir dan kesudahan, atau akibat dari sesuatu. Pengertian ini secara umum bisa berkonotasi baik dan buruk. Akan tetapi dalam kaitannya dengan siksa digunakan kata ‘*iqab*’ yang berarti kesudahan dan akibat buruk dari perbuatan jahat yang dilakukan oleh seseorang. Sedangkan untuk konotasi positif, digunakan kata ‘*aqibat*’ yang juga seakar dengan ‘*iqab*’, misalnya ‘*aqibat al-muttaqin*’ (akibat dan kesudahan yang baik bagi orang-orang bertakwa).¹⁴

Meskipun demikian, kata ‘*aqibat*’ dalam Alquran seringkali digunakan dalam konteks yang negatif. Misalnya, ‘*aqibat al-mufsidin*,¹⁵ ‘*aqibat az-zhalimin*,¹⁶ ‘*aqibat al-mukazzabin*,¹⁷ dan ‘*aqibat al-mujrimin*.¹⁸ Ayat-ayat tersebut secara berturut-turut mengandung penegasan mengenai akibat-akibat buruk atau siksa yang ditimpakan kepada orang-orang yang membuat kerusakan, orang-orang

zalim, orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-rasul-Nya, dan orang-orang yang berdosa.

Adanya kata *al-mufsidin* dan yang lainnya itu bersama kata '*aqibat* sebagaimana disebutkan di atas, sekaligus menunjukkan bahwa kemunculan kata '*iqab* dalam pelbagai bentuknya (seperti '*aqibat* dan '*uqubat*) tidaklah sendirian, melainkan terkait dengan perbuatan manusia, dalam hal ini didominasi oleh perbuatan buruk. Hal ini juga menunjukkan bahwa Allah menyiksa hamba-Nya dikarenakan sesuatu sebab, dan sebab yang dimaksudkan itu adalah kejahatan. Kehadiran kata '*iqab* bersamaan dengan perbuatan jahat juga disebutkan dalam ayat-ayat yang lain, misalnya dihubungkan dengan *kufr*,¹⁹ mendustakan ayat-ayat Allah,²⁰ mengingkari nikmat-Nya,²¹ dan dihubungkan dengan perbuatan menentang Allah dan Rasul. Untuk kejahatan yang disebutkan terakhir ini terdapat dalam Q.S.al-Anfal/8:13;

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya.

Selanjutnya kata '*iqab* juga dihubungkan dengan perintah bertakwa, perhatikan Q.S.al-Baqarah/2:196;00

...وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.

Kejahatan yang hadir bersama '*iqab* pada ayat ini dalam bentuk kontra kebaikan. Maksudnya, dikarenakan ayat tersebut mengandung perintah agar bertakwa, berarti kebalikannya adalah bahwa tidak bertakwa itu dilarang. Dasar pemahaman ini sesuai dengan kaidah Ushul Fiqh yang menyatakan bahwa setiap perintah, kebalikannya adalah larangan.²² Masalah perintah yang ditinggalkan, dengan pengertian terbalik berarti larangannya yang dikerjakan, maka ancamannya adalah siksaan yang pedih (*al'iqab asy-syadid*).²³ Kata '*aqibat* ada yang digunakan dalam konteks positif, namun seringkali digunakan dalam konteks negatif. Dalam konteks yang disebutkan terakhir ini, kehadiran '*aqibat* selalu didahului oleh kata *unzur* atau *unzuru*, sebuah ungkapan yang mengandung

ajakan untuk merenungkan sesuatu secara mendalam. Sebagai contoh terdapat dalam Q.S.al-A'raf/7:103;

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَأْنَاهُ فَظَلَمُوا بِهَا فَأَنْظَرْنَا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُفْسِدِينَ

Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan.

Selain kata 'azab dan 'iqab, siksa Allah juga ditunjukkan dengan kata *ghadab, sakhat (sukht), la'nat, intiqam, ihlak* dan sebagainya.

Adapun *gadab* dalam arti umum adalah gejolak darah dalam diri seseorang karena keinginan kuat untuk menyiksa atau membalas dendam. Akan tetapi jika disandarkan kepada Allah, *gadab* berarti kemurkaan terhadap hamba-Nya yang mendurhakai-Nya yang bisa diwujudkan dalam bentuk penyiksaan.²⁴ Istilah *gadab* muncul dalam Alquran sebanyak 24 kali.²⁵ Lima kali di antaranya dinisbahkan kepada manusia, khususnya kepada Nabi Musa yang menampakkan amarah besar terhadap kaumnya yang melanggar aturan-aturan Tuhan.²⁶ Selebihnya disandarkan kepada Allah yang menunjukkan kemurkaan-Nya akibat pelanggaran berat yang mereka lakukan. Misalnya, pembunuhan,²⁷ pelanggaran aturan-aturan Allah seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi,²⁸ kemusyrikan dan kemunafikan.²⁹

Selanjutnya istilah yang sepadan dengan *gadab* adalah *sukht* atau *sakhat*. Secara bahasa, *sukht* berarti kebencian terhadap sesuatu dan ketidakridhaan terhadapnya.³⁰ Kalau pelakunya adalah Tuhan, ia berarti penurunan dan penimpaan siksa terhadap hamba-Nya. Istilah ini hanya muncul empat kali dalam Alquran.³¹ Satu kali di antaranya dikaitkan dengan orang-orang munafik³² dan selebihnya dinisbahkan kepada Tuhan. Keempat istilah *sukht* itu selalu dipertentangkan dengan *rida* (keridaan) yang menunjukkan bahwa *sukht* mengandung arti kebencian terhadap sesuatu dan ketidakridhaan terhadapnya. Kebencian itu dapat meningkat menjadi kemurkaan yang mengarah pada penyiksaan. Bahkan al-Asfahani mengatakan bahwa *sukht* menunjukkan makna kemurkaan yang lebih hebat daripada *gadab*.³³

Adapun kata *la'nat* yang disebutkan sebanyak 41 kali dalam Alquran,³⁴ berarti mencampakkan seseorang kepada kehinaan atau menjauhkannya dari kebaikan disertai kemurkaan. Bila Tuhan melaknat seseorang berarti Dia menutup pintu rahmat dan taufiq-Nya bagi orang tersebut (di dunia) dan Ia akan mengazabnya di akhirat kelak.³⁵ Sebagai contoh perhatikan Q.S.al-Ahzab/33:64-65;

إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكَافِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا (64) خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَا يَجِدُونَ وِليًّا وَلَا نَصِيرًا

“*Sesungguhnya Allah mela'nati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak memperoleh seorang pelindungpun dan tidak (pula) seorang penolong*”.

Dalam ayat di atas, ditegaskan bahwa Allah swt melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala di mana mereka kekal di dalamnya. Dalam beberapa tempat, kata *la'nat* dirangkai dengan kata *gadab* yang menunjukkan kemurkaan besar dan siksaan keras dari Tuhan atas hamba-hamba-Nya yang melakukan pelanggaran tertentu. Misalnya, pembunuhan berencana tanpa alasan terhadap seorang mukmin, diancam dengan hukuman neraka, kemurkaan (*gadab*), dan laknat dari Allah.³⁶ Orang-orang munafik dan musyrik yang beprasangka buruk kepada Allah, juga disiapkan siksa yang besar, kemurkaan dan laknat dari Allah.³⁷

Istilah lain yang mengandung makna siksa adalah *intiqam*. *Intiqam* yang berakar dari kata *niqmat*, biasanya berkonotasi hukuman atau pembalasan setimpal atas kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang. Dalam Alquran, istilah *intiqam* yang muncul sebanyak 13 kali,³⁸ umumnya menunjuk siksa atau hukuman bagi orang-orang kafir di dunia akibat dosa dan kejahatan yang mereka lakukan terhadap Rasul-rasul Allah. Misalnya, hukuman terhadap Fir'aun bersama kaumnya,³⁹ hukuman terhadap kaum Nabi Syu'aib,⁴⁰ hukuman terhadap umat terdahulu, secara umum, yang mendustakan Rasul-rasul Allah.⁴¹

Selain istilah-istilah di atas, terdapat pula istilah *ihlak* (dari kata dasar *halak*) yang berarti pembinasaan yang ditimpakan atas kaum kafir di dunia ini. Istilah *ihlak* yang muncul sebanyak 68 kali dalam Alquran,⁴² pada umumnya menunjuk pembinasaan dan penghancuran terhadap umat atau generasi terdahulu

akibat kekafiran dan kezaliman mereka.⁴³ Kata yang sepadan dengan *ihlak* dan juga berkonotasi sama dalam *tadmir* (dari kata *dumur*). Istilah ini muncul 10 kali dalam Alquran⁴⁴ dan semuanya berkonotasi penghancuran dan pembinasaaan umat-umat yang ingkar dan membangkang kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya.⁴⁵ Baik istilah *ihlak* maupun *tadmir*, penggunaan keduanya dalam Alquran senantiasa merujuk kepada pembinasaaan dan penghancuran orang-orang kafir secara kelompok dan bukan sebagai individu.

Demikianlah istilah-istilah Alquran yang mengandung pada dirinya makna siksa. Di antara istilah tersebut, istilah *azab*-lah yang paling umum dan paling dominan karena meliputi seluruh bentuk siksa, di dunia dan di akhirat, baik untuk individu maupun terhadap kelompok. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa semua yang mendatangkan sakit, rasa tidak enak, penderitaan, ketidakbebasan, ketidaknyamanan hidup, dan sebagainya, dapat disebut '*azab*. Sedangkan istilah-istilah lainnya menunjuk segi-segi tertentu dari siksa tersebut. Istilah '*iqab* menunjuk siksa sebagai akibat atau kesudahan buruk dari perbuatan jahat yang dilakukan seseorang. *Intiqam* menunjuk siksa sebagai hukuman dan balasan setimpal atas perbuatan jahat yang dilakukan seseorang di dunia. *Gadab* dan *sukht* mengandung makna bahwa siksa terjadi karena kemurkaan Tuhan terhadap-Nya yang melakukan kejahatan dan pelanggaran-pelanggaran berat. *La'nat* menunjuk siksa dari segi tertutupnya kesempatan bagi seseorang untuk memperoleh rahmat dan taufik Allah di dunia ini, dan tersedianya bagi orang tersebut azab di akhirat. Sedangkan *ihlak* dan *tadmir* berkonotasi siksa di dunia dalam bentuk penghancuran dan pembinasaaan terhadap kelompok masyarakat.

Selain menunjukkan segi-segi tertentu, istilah-istilah yang beragam itu juga menunjukkan bahwa siksa Allah dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Penekanan Alquran terhadap hal ini, antara lain, dimaksudkan sebagai pendidikan, sekaligus sebagai upaya preventif agar manusia tetap berada di atas jalan yang benar dan tidak menyimpang dari aturan-aturan Ilahi. Informasi Alquran mengenai umat-umat dahulu kala yang dihancurkan Allah karena kekafiran, kefasikan, kezaliman dan berbagai kejahatan moral lainnya, adalah dimaksudkan untuk disimak, dipelajari dan dijadikan sebagai peringatan oleh umat-umat kemudian. Dalam kaitan inilah, siksa Allah tidak hanya terjadi di akhirat kelak, melainkan juga sewaktu-waktu dapat terjadi di dunia ini.

3. *Ajr*

Kata *ajr* disebutkan dalam Alquran dengan berbagai bentuknya sebanyak 108 kali yang tersebar dalam 39 surat, dan sebanyak 54 kata terdapat dalam ayat-ayat *makkiyah* dan 54 kata dalam ayat-ayat *madaniyyah*.⁴⁶ Bila ditinjau dari segi bahasa, kata *ajr* dapat berarti “balasan”, “imbalan baik”, “pahala”, “nama baik”, dan ‘mas kawin’. Pada umumnya kata *ajr* digunakan untuk menggambarkan balasan baik di akhirat kelak. Ada juga beberapa kata *ajr* yang digunakan Alquran untuk menggambarkan balasan duniawi. Contohnya adalah sebagai berikut.

Q.S.al-Ankabut/29:27;

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ وَعَاتَيْنَاهُ أُجْرَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

“Dan kami anugrahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan kami jadikan kenabian dan Al Kitab pada keturunannya, dan kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan Sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang saleh”.

Juga dalam Q.S.al-A'raf/7:113;

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ

Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan: “(Apakah) Sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?”

Kendatipun balasan dalam bentuk *ajr* akan diberikan sewaktu masih di dunia, namun *ajr* yang terbaik adalah apa yang akan diterima di akhirat kelak, perhatikan firman Allah dalam Q.S.Yusuf/12:57;

وَلَا جُرْأَلْآخِرَةَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

“Dan Sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa”.

Dalam firman-Nya yang lain juga ditergaskan Q.S.an-Nahl/16:41;

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَآ جُرْأَلْآخِرَةَ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. dan Sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui,

Adapun balasan baik di akhirat yang tergambar dari kata *ajr* tidak selalu seimbang dengan amal perbuatan seseorang. Dengan kata lain, balasan atau imbalan *ukhrawi* selalu lebih besar dibanding perbuatan manusia. Alquran mengisyaratkan kelebihan tersebut, antara lain, dalam firman Allah pada Q.S.an-Nahl/16: 97;

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Juga ditegaskan dalam Q.S. Fushilat/41:8;

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya".

Imbalan (*ajr*) yang dijanjikan Allah bagi mereka yang beriman dan beramal saleh dijelaskan-Nya sebagai *gayr mamnun*, tiada putus-putusnya. Pahala Allah yang tiada putus-putusnya ini sesungguhnya tidaklah sebanding dengan amal saleh yang dilakukan seorang hamba yang dibatasi oleh faktor waktu selama di dunia. Perhatikan penegasan Alquran dalam Q.S. Az-Zumar/39:10;

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ
إِنَّمَا يُؤَفِّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

Demikianlah makna *ajr* untuk kehidupan di akhirat. *Ajr* dalam kehidupan dunia ini pun tidak selalu seimbang. Misalnya, maskawin, yang juga dinamai oleh Allah sebagai *ajr*.⁴⁷ Maskawin pada hakikatnya tidak sama nilainya dengan hubungan suami-isteri itu, tidak sama nilainya dengan kesetiaan istri dan

pengorbanannya kepada suami, namun Alquran menamakan maskawin tersebut sebagai *ajr* atau imbalan.

Kata *ajr* yang muncul dalam Alquran selalu berkaitan dengan perbuatan manusia dalam hal-hal yang baik atau mengenai kebaikan. Terdapat banyak pernyataan bahwa Allah swt tidak akan menyia-nyiakan *ajr* atau pahala atau balasan dari amal baik yang telah dilakukan, perhatikan, misalnya, Q.S.Ali Imran/3:171;

بِسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ

Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.

Q.S.al-A'raf/7:170;

وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ

Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) Karena Sesungguhnya kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan.

Q.S.at-Taubah/9:120;

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَن رَّسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik,

Q.S.al-Kahfi/18:30;

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا

Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik.

Penegasan dalam ayat-ayat tersebut di atas, merupakan janji Allah swt yang pasti akan membalas setiap kebaikan yang dilakukan. Allah swt tidak akan menyia-nyiakan setiap kebaikan. Tidak kurang dari tujuh kali pernyataan tersebut dikemukakan dalam Alquran dengan kata *la yudi'* dan *la nudi'* yang menisbahkan kata *ajr* kepada *al-mu'minin*,⁴⁸ *al-muslihin*,⁴⁹ dan *man ahsana 'amala*⁵⁰ masing-masing satu kali, serta *al-muhsinin* sebanyak empat kali.⁵¹

Dengan demikian, adanya *ajr* dari Allah swt itu tidak terlepas dari peran perbuatan baik manusia. Berbagai kebaikan yang hadir bersama *ajr*, selain kebaikan yang disebutkan terdahulu, ada lagi kebaikan lainnya, seperti takwa dan sabar,⁵² berjuang di jalan Allah,⁵³ serta selalu berzikir kepada Allah.⁵⁴ Kendatipun *ajr* terkait erat dengan amal baik yang telah diperbuat, namun sumber *ajr* itu sendiri pada hakikatnya adalah berasal dari Allah swt., perhatikan Q.S. Saba'/34:47;

قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Katakanlah: "upah apapun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu".

4. Bala'

Kata *bala*, dengan derivasinya dalam Alquran disebutkan sebanyak 60 kali.⁵⁵ *Bala*, diartikan dengan menguji atau mencoba,⁵⁶ kata ini sangat identik dengan kata musibah. Al-Ragib al-Asfahani mengemukakan bahwa kata *bala'*, memiliki makna menguji atau mencoba; bila menelaah Alquran, terkadang Allah menguji dengan kemudahan agar hamba-Nya bersyukur dan terkadang Dia menguji dengan kesulitan agar hamba-Nya bersabar.⁵⁷ Salah satu ayat yang berkenaan dengan ujian kesulitan/keburukan dan kebaikan adalah terdapat dalam Q.S.al-Anbiya'/:35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.

Adapun cobaan atau ujian tersebut diberikan agar dapat dilihat siapa di antara hamba-Nya yang paling baik amal perbuatannya, sebagaimana digambarkan dalam Q.S.al-Kahfi/18:7;

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.

Bala' memiliki makna berkonotasi positif maupun negatif. Maksudnya, berkonotasi negatif mempunyai kandungan makna yang merusak atau menyengsarakan orang yang menerimanya. Adapun yang berkonotasi yang positif adalah memiliki makna kemenangan. Untuk jelasnya perhatikan uraian berikut ini.

Bala' yang memiliki makna berkonotasi negatif, contohnya dalam Q.S. al-A'raf/7:141 :

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ
وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu".

Ayat di atas memberikan gambaran betapa kejamnya kejahatan yang dilakukan oleh Fir'aun dan pengikutnya kepada Bani Israil. Bayi-bayi lelaki mereka dibunuh hanya karena Fir'aun memperoleh informasi dari ahli nujumnya bahwa kekuasaannya kelak akan jatuh oleh seorang lelaki yang lahir dari Bani Israil. Maka Allah menggunakan kata *bala-un min rabbikum 'azhim* – cobaan yang besar dari Tuhanmu. Artinya, Allah ingin menjelaskan bahwa kejahatan yang dilakukan Fir'aun itu benar-benar keji dan menyengsarakan Bani Israil. Akan tetapi, sekaligus Allah menginformasikan agar Bani Israil bersabar, karena Allah swt selalu meliputi seluruh kejadian, istilahasuk peristiwa yang menyengsarakan mereka itu, sehingga hal ini boleh dikatakan hikmahnya adalah Allah memiliki rencana tertentu bagi hamba-Nya tentunya untuk kebaikan hamba-Nya.

Makna *bala'* yang berkonotasi ujian yang berat juga tampak pada Q.S.ash-Shaffat/37:104-107, yakni ketika Allah swt menguji Nabi Ibrahim untuk mengorbankan anaknya, Ismail. Ujian itu sedemikian berat bagi Ibrahim disebut sebagai *bala'*, *bala' ul mubin*, perhatikan ayat berikut ini.

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ # قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ # إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ
الْمُبِينُ # وَقَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Q.S.ash-Shaffat/37:104-107

Selanjutnya, *bala'* yang memiliki makna berkonotasi positif, hal ini tampak pada Q.S.al-Anfal/8:17:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءٌ
حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mu'min, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Konotasi positif itu juga ditunjukkan Q.S.ad-Dukhan/44:33, ketika Allah swt menceritakan kemenangan Nabi Musa dan Bani Israil terhadap Fir'aun. Allah swt menyatakan bahwa kepada Bani Israil itu telah diberikan kenikmatan berupa berbagai mukjizat untuk mengalahkan Fir'aun, perhatikan ayat berikut ini.

وَأَتَيْنَاهُمُ مِنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُّبِينٌ

Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat ni`mat yang nyata.

Dari uraian tersebut dapatlah dikatakan bahwa kata *bala'* identik dengan kata musibah, yakni dengan pengertian ujian atau cobaan bagi manusia. Dengan adanya cobaan atau ujian, terutama berkenaan dengan keburukan dan kebaikan

maka akan terseleksi mana hamba-Nya yang memiliki kualitas kesabaran dan kesyukurannya kepada Allah swt dan mana yang tidak.

5. *Fitnah*

Kata *fitnah*, terambil dari kata *fatana* (فتن) yang pada mulanya berarti membakar, dalam kamus-kamus bahasa, penggunaan kata tersebut antara lain dicontohkan dengan seorang pandai emas membakar emas. Pembakaran dimaksudkan untuk membersihkan dan mengetahui kadarnya. Dari sini pengetahuan kata tersebut kemudian berkembang sehingga secara umum diartikan sebagai “menguji”.⁵⁸

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dikemukakan *fitnah* adalah “perkataan yang bermaksud menjelekkan orang, seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang.”⁵⁹ Dengan kata lain, yang sudah sangat populer dipahami masyarakat bahwa *fitnah* adalah “membawa berita bohong”, atau “menisbahkan berita bohong kepada orang.” Bila merujuk pada pengertian *fitnah* dalam Alquran, maka bisa dikatakan masyarakat keliru dalam mengutip perkataan (والفتنة اشد من القتل) dan (والفتنة اكبر من القتل) yang masing-masing berasal dari Q.S.al-Baqarah/2:191 dan 217, dalam konteks pemberitaan bohong.⁶⁰

Dalam Alquran diinformasikan bahwa *fitnah* (ujian) yang dihadapi manusia beraneka ragam, yang ini dapat dilihat dalam Q.S.al-Anbiya’/21:35:

كُلُّ نَفْسٍ دَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan Hanya kepada Kamiilah kamu dikembalikan.

Kata *fitnah* dalam Alquran mengandung banyak arti, antara lain:

- a. Membakar, seperti dalam Q.S.az-Zariyat/51:13;

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ

(hari pembalasan itu) ialah pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka.

- b. Menyiksa, seperti dalam Q.S.al-Buruj/85 :10;

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ

Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan Kemudian mereka tidak bertaubat, Maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.

c. Cobaan, seperti dalam Q.S.al-Anfal/8:28;

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

d. Kesesatan (penyimpangan) dari kebenaran, seperti dalam Q.S.al-Maidah/5:49;

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang Telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang Telah diturunkan Allah), Maka Ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.

Pada Q.S.al-Anfal/8:28, dijelaskan bahwa harta benda duniawi, anak-anak, dan segala yang dimiliki manusia sebenarnya diberikan Allah swt kepada manusia sebagai “alat uji” untuk mengetahui apakah manusia tersebut terjebak oleh dunia ataukah lebih menyiapkan bekal untuk akhirat. Kata fitnah di sini bermakna cobaan atau ujian. Ada nuansa tersendiri, cobaan dan ujian itu diberikan yakni dalam konotasi yang baik. Hal ini, berupa anugerah kekayaan, anak-anak, kekuasaan dan sebagainya. Karena itu hati-hatilah. Banyak orang terjebak pada urusan dunia dan lupa mempersiapkan kehidupan akhirat. Allah mengingatkan, karena pada umumnya manusia, cenderung lupa jika memperoleh “ujian enak”, yakni berupa kenikmatan.

Ayat yang lain memberikan konotasi yang sedikit berbeda, yaitu ketika manusia terlepas dari suatu bahaya. Biasanya, jika sedang dalam keadaan kritis

dan bahaya, manusia berdoa meminta tolong kepada Allah swt. Akan tetapi setelah terlepas, manusia menepuk dada sendiri sambil mengatakan bahwa yang terjadi itu adalah karena usahanya sendiri. Allah mengingatkan dengan menggunakan kata “fitnah”, bahwa Allah ingin menguji apakah manusia itu menjadi sombong dan bangga diri atau tidak. Padahal, manusia ketika menderita atau terkena bahaya kesulitan ia meminta tolong, nah setelah ditolong oleh Allah, malah mengatakan itu karena usahanya sendiri, perhatikan Q.S.az-Zumar/39:49;

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya ni`mat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi ni`mat itu hanyalah karena kepintaranku". Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui.

Penggunaan kata *fitnah* dalam kaitannya dengan bencana terlihat pada ayat berikut ini, ketika Nabi Musa berdoa kepada Allah, sehubungan dengan bencana yang menimpa kaumnya pada waktu itu. Nabi Musa digambarkan sempat gelisah karena Allah menurunkan bencana gempa bumi, lalu ia berdoa kepada Allah swt agar tidak membinasakan umatnya karena gempa tersebut, perhatikan Q.S.al-A'raf/7:155;

وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِنْ قَبْلِ وَإِيَّايَ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَنْ تَشَاءُ وَتَهْدِي مَنْ تَشَاءُ أَنْتَ وَلِيْنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ

Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memo honkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya".

Ayat di atas memberikan gambaran kepada manusia hubungan antara bencana, perbuatan “kurang akal”, cobaan, dan taubat. Bahwa bencana yang datang itu ternyata disebabkan oleh perbuatan maksiat yang tak menggunakan

akal secara baik. Kemudian Allah menurunkan bencana sebagai cobaan untuk mengingatkan bahwa perbuatan maksiat itu mengundang masalah. Jika tidak digubris, bencana bakal datang lebih besar dan bakal menghancurkan. Nabi Musa mengajak umatnya untuk bertaubat kepada Allah.

Pemahaman itu menjadi semakin jelas dengan ayat berikut ini (Q.S.al-Jin/71:17). Bahwa Allah memberikan cobaan untuk mengingatkan, jika mereka tetap berpaling alias tidak menggubris, Allah akan memberikan azab yang amat berat, perhatikan ayat berikut ini :

لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا

Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat.

Jadi, kata *fitnah* dalam konteks ini bermakna menguji sikap manusia. Jika tidak menghiraukan akan diteruskan azabnya itu. Jika bertaubat akan dihentikan, juga bermakna menguji keimanan dan keislaman manusia. Memilih dunia atautkah memilih akhirat, memilih Allah atau selain-Nya.

Bila ditelaah pengertian *fitnah* yang berdasarkan ayat-ayat Alquran di atas, jelas memiliki makna yang identik dengan makna musibah, yang pada umumnya *fitnah* diartikan sebagai ujian atau cobaan bagi manusia.

6. *Jaza'*

Kata *jaza'* dengan berbagai akar katanya disebutkan dalam Alquran sebanyak 118 kali, tersebar dalam 47 surat.⁶¹ Sebanyak 84 kata di antaranya berada dalam ayat-ayat *makkiyah* dan selebihnya 34 kata dalam ayat-ayat *madaniyyah*.⁶² *Jaza'* memiliki makna “balasan:, “imbalan” atau “ganjaran.”⁶³ Makna balasan yang terkandung dalam kata *jaza'* bukan sekedar balasan, melainkan balasan yang setimpal (المكافأة على الشيء جزاء به).⁶⁴ Jadi, hakikat makna *jaza'* adalah balasan yang setimpal. Mengenai pengertian balasan yang setimpal, al-Raghib al-Ashfahani merumuskannya:

والجزاء مافيه من المقابلة إن خيرا فخير وإن شرا فشر.⁶⁵

Jaza' adalah balasan yang setimpal (yaitu) jika (perbuatannya) baik, maka balasannya pun baik, dan jika (perbuatannya) jahat maka balasannya jahat pula.

Defenisi yang dikemukakan oleh Al-Ashfahani di atas, tampaknya menekankan kriteria balasan pada dua unsur. *Pertama*, adanya wujud balasan, artinya setiap perbuatan – baik atau jahat- mesti ada balasannya. Jika suatu perbuatan tidak dibalas, maka hal itu jelas tidak setimpal. *Kedua*, kebaikan hanya dibalas dengan kebaikan dan kejahatan hanya dibalas dengan kejahatan. Jika kebaikan dibalas dengan kejahatan, atau sebaliknya, kejahatan dibalas dengan kebaikan, maka hal itu jelas tidak setimpal. Balasan setimpal yang terkandung dalam kata *jaza'* tidak difokuskan pada kuantitas balasan. Boleh jadi balasan yang diberikan lebih besar dari perbuatan yang dilakukan, misalnya balasan bagi orang-orang yang sabar, sebagaimana terdapat Q.S.al-Mu'minun/23:111:

إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ

Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, Karena kesabaran mereka; Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang menang."

Makna balasan yang terdapat dalam kata *jaza'* masih umum; dapat berarti balasan baik dan bisa pula berarti balasan buruk sesuai dengan konteks (*siyaq al-kalam*) suatu ayat yang ditandai oleh adanya *qarinah* (indikator). Jika tidak ada *qarinah* maka makna yang dipakai untuk *jaza'* adalah pembalasan secara umum dan netral serta belum dapat diketahui baik atau buruknya. Misalnya firman Allah swt dalam Q.S.Thur/52:16:

اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Masukklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); Maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.

Kata (تُجْزَوْنَ) pada ayat tersebut di atas belum dapat diketahui keadaan balasannya baik atau buruk bila tidak dilihat terlebih dahulu konteks ayat tersebut secara sempurna. Jadi, bila konteks suatu ayat mengarah pada yang baik berarti itulah indikatornya bahwa *jaza'* di situ mengandung makna balasan baik.

Kata *jaza'* yang terulang sebanyak 118 kali dalam berbagai bentuknya itu, hampir seluruhnya merujuk secara langsung kepada arti pembalasan. Hanya lima kata *jaza'* yang maknanya tidak secara langsung menunjuk pada pembalasan, yaitu:

- Kata *yajzi* dan *jaz* dalam Q.S.Luqman/31:33 yang diartikan sebagai “menolong”⁶⁶ dan *tajzi* dalam Q.S.al-Baqarah/2:48 dan 123, masing-masing berarti “membela” dan “menggantikan.”⁶⁷
- Kata *al-jizyat* dalam Q.S.at-Taubat/9:29 yang berarti “pajak kepala”.⁶⁸

Kendatipun ada beberapa kata yang tidak secara langsung menunjuk kepada makna pembalasan, namun makna-makna tersebut masih berhubungan dan dapat dirujuk dengan arti pembalasan. Misalnya kata *al-jizyat* yang terdapat dalam Q.S.at-Taubat/9:29. *al-Jizyat* merupakan pajak kepala yang diberikan oleh Ahlul Kitab sebagai imbalan atas pembebasan mereka dari kewajiban mempertahankan Negara; atau imbalan atas jaminan keamanan dan perlindungan mereka serta berbagai hak sipil sebagai warga negara yang sejajar dengan kaum Muslimin.⁶⁹ Di sini jelas sekali hubungannya dengan makna pembalasan.

Pada umumnya, pelaku pembalasan pada ayat-ayat yang menyebut istilah *jaza'* dinisbahkan kepada Allah. Ada beberapa ayat yang pelakunya dinisbahkan kepada manusia semata, misalnya Q.S.al-Qasas/28:25, ayat ini menceritakan pertemuan Nabi Musa dengan putri Nabi Syu'aib yang sedang berupaya memberi minum ternak gembalaan mereka. Kedua putrinya itu mengalami kesulitan pada saat mengambil air dari dalam sumur karena harus berdesakan dengan penggembala lain pada umumnya laki-laki. Melihat keadaan itu Nabi Musa merasa kasihan lalu menolong mereka. Kejadian ini mereka ceritakan kepada ayah mereka, Nabi Syu'aib. Ia meminta putrinya agar mengajak Nabi Musa mampir ke rumah. Salah seorang dari putri tersebut dengan agak malu-malu mendekati Nabi Musa dan mengatakan bahwa ayah mereka mengajak mampir dan akan memberikan sesuatu sebagai ucapan terima kasih.⁷⁰ Pesan Nabi Syu'aib yang disampaikan putrinya itu digambarkan dalam Alquran surat al-Qasas/28:25;

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَفَيْتَ لَنَا فَلَمَّا
جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan

kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu Telah selamat dari orang-orang yang zalim itu".

Pada ayat di atas, jelas bahwa pelaku pembalasan yang terdapat pada ayat (لِيَجْزِيَكُمْ) di atas dinisbahkan kepada manusia, dalam hal ini adalah Nabi Syu'aib.⁷¹

Selain berkaitan dengan kebaikan, *jaza'* juga berkaitan dengan kejahatan. Berbagai kejahatan yang berkaitan dengan *jaza'* antara lain Alquran menggunakan kata *bagi*. Berkaitan dengan *bagi*, dalam Alquran dikemukakan bahwa Allah telah membuat aturan untuk orang-orang Yahudi mengenai binatang yang haram dimakan. Larangan tersebut ternyata tidak dipatuhi sehingga akhirnya Allah menghukum mereka, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S.al-An'am/6:146;

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفْرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْعَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوْ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan Sesungguhnya kami adalah Maha benar.

Al-Raghib al-Ashfahani, mengartikan *bagi*, sebagai “kedurhakaan yang melampaui batas,” “pembangkangan” dan “pemberontakan.” *Bagi* dapat juga diartikan dengan “sombong”.⁷² Kejahatan yang dilambangkan dengan *baghi* berkenaan dengan berbagai perilaku tercela, antara lain memfitnah⁷³ dan melakukan keonaran di tengah masyarakat.⁷⁴ Makna *bagi*, kata Al-Ashfahani selanjutnya, secara umum menunjuk kepada perilaku tercela.⁷⁵

Kejahatan yang diakibatkan oleh *bagi* tidak saja berkenaan dengan dosa kepada Allah, melainkan juga dosa yang berhubungan dengan manusia dan alam sekelilingnya. Oleh karena kejahatan *bagi* merugikan umat manusia, maka hukuman yang diterima tidak hanya datang dari Allah, melainkan juga akan mendapatkannya dari manusia selagi masih hidup di dunia. Keterlibatan manusia dalam menghukum kejahatan *bagi* terlihat pada *fa'il* yang digunakan dalam kata *jazayna*, yaitu *damir mutakallim ma'a al-gair* (pada kata *na*). pada ayat itu Allah menyebut diri-Nya dengan istilah “Kami”. Dalam kaidah bahasa disebutkan, jika

Allah menyebut diri-Nya dengan kata “Kami” di dalam perbuatan-Nya, maka hal itu mengandung isyarat adanya keterlibatan makhluk dalam perbuatan itu. Jadi, manakala Allah menyebut diri-Nya dengan kata “Kami”, maka hal itu menunjukkan bahwa makhluk Allah pernah aktif atau dituntut aktif dalam perbuatan Allah itu.⁷⁶

7. *Sawab*

Istilah *sawab* (ثواب) dalam berbagai bentuknya terdapat bentuknya dalam Alquran sebanyak 28 kali yang tersebar dalam 15 surat. Sebanyak 10 kata di antaranya terdapat dalam ayat-ayat *makkiyah*, dan selebihnya, 18 kata, terdapat dalam ayat-ayat *madaniyyah*.⁷⁷ Kata *sawab* diartikan dengan “pahala”, “imbalan”, “balasan baik”, atau “ganjaran baik.” Ada juga yang diartikan dengan “tempat berkumpul” pada kata *masabat*,⁷⁸ dan “pakaian-pakaian” pada kata *siyab*.⁷⁹ Secara umum, kata *sawab* dalam Alquran digunakan untuk menyebut balasan baik atau pahala. Balasan baik yang digambarkan dalam kata *sawab* mencakup pahala dunia (*sawab ad-dunya*) dan pahala akhirat (*sawab al-pakhirat*). Perhatikan firman Allah swt dalam Q.S.Ali Imran/3:145;

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُّوَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ
ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

Kendatipun ada pahala (balasan) di dunia, namun pahala yang terbaik adalah apa yang akan diterima di akhirat, perhatikan Q.S.Ali Imran/3:148:

فَاتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Selain berkenaan dengan pahala, kata *sawab* juga digunakan Alquran untuk menyebut siksa, hal ini terdapat dalam Alquran surat al-Muthaffifin/83:36;

هَلْ تُؤْتَىٰ الْكُفَّارُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Sesungguhnya orang-orang kafir Telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa orang-orang kafir akan mendapat siksaan akibat perbuatan mereka ketika di dunia, kata ini jelas mengandung makna yang sama dengan kata musibah, yang juga memiliki pengertian siksa, bagi mereka yang kafir atau mereka yang banyak melakukan maksiat.

Penutup

Kata-kata yang sepadan dengan kata musibah jika ditelusuri tidak membedakan sasaran yang dikenainya. Ia boleh jadi menimpa manusia yang saleh atau manusia yang biasa berbuat maksiat. Jika datang kepada manusia yang saleh, maka makna kata-kata tersebut harus dipandang sebagai penguji keimanan, tetapi jika menimpa orang yang biasa berbuat maksiat, maka harus diartikan sebagai siksaan.

Kata-kata yang sepadan dengan musibah tersebut memiliki pelajaran yang positif bagi manusia. Pelajaran tersebut adalah bahwa bagi manusia yang suka melakukan kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, dan bagi manusia yang suka melakukan kejahatan akan dibalas dengan kejahatan, baik di dunia maupun di akhirat. Inilah yang disebut dengan hukum *sunnatullah*. Dengan demikian, bagi yang orang yang berpikiran cerdas dan bijak akan berpikir seribu kali untuk melakukan kejahatan. *Wallahu a'lam bissawab*.

Catatan

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 942.

²A.W.Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, edisi kedua, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 800.

³Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 296.

⁴Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992), h. 572-578.

⁵Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1378 H/1967 M), jilid 1, h. 167.

⁶Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut : Dar al-Fikr, t.t). h. 339..

⁷Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*, (Kairo: Dar al-Manar, 1967), jilid 1, h.147

⁸Lihat antara lain, Q.S.al-Ahzab/33:24 dan 73.

⁹Lihat antara lain, Q.S.an-Nsa'/4:173.

¹⁰Lihat antara lain, Q.S.asy-Syura/42:45 dan az-Zukhruf/43:65.

¹¹Lihat antara lain; Q.S.al-Baqarah/2:284; al-Maidah/5:18 dan al-'Ankabut/29:21.

¹²Mahmud ibn 'Umar az-Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujud at-Ta'wil*, (Kairo: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1966), juz 1, h. 602.

¹³Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, h. 593-594.

¹⁴ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*,. h. 340.

¹⁵Lihat Q.S.al-'Araf/7:86 dan 103; an-Naml/27:14.

¹⁶Lihat Q.S.al-Qasas/28:40.

¹⁷Lihat Q.S. Ali Imran/3:137; al-An'am/6:11, dan an-Nahl/16:36.

¹⁸Lihat Q.S.al-A'raf/7:84 dan an-Naml/27:69.

¹⁹Lihat Q.S.al-Mu'min/40:22.

²⁰Lihat Q.S. Ali Imran/3:11.

²¹Lihat Q.S.al-Baqarah/2:211.

²²Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, jilid 2, (Jakarta: Logos, 2001), h. 201-202.

²³Ayat yang senada terdapat dalam Q.S.al-Hasyr/59:7.

²⁴Al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* h.374. Menurut Quraish Shihab, *al-gadab* adalah sikap keras, tegas, kokoh dan sukar tergoyahkan yang perankan oleh pelakunya terhadap suatu objek. Bila dilakukan manusia, disebut amarah. Bila pelakunya adalah Tuhan, *al-gadab* diterjemahkan dengan murka, dalam arti kehendak untuk melakukan tindakan keras atau dengan kata lain, siksaan-Nya. Dengan demikian *gadab* Tuhan sama dengan ancaman siksaan-Nya, atau bahkan siksa itu sendiri, lihat M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h.62.

²⁵Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras* h. 633.

²⁶Lihat, Q.S.Thaha/20:86 dan al-A'raf/7:150.

²⁷Lihat, Q.S.an-Nisa'/4:93.

²⁸Lihat, Q.S.al-Baqarah/2:61, 152; Ali Imran/3:112, dan al-Maidah/5:60.

²⁹Lihat, Q.S.al-Fath/48:6.

³⁰Ibn Manzhar al-Anshari, *Lisan al- 'Arab*, (Kairo: ad-Dar al-Mishriyyat, tt), jilid 9, h.184.

³¹Lihat. Q.S.Ali Imran/3:162; al-Maidah/5:80; at-Taubah/9:58 dan Muhammad/47:28.

³²Lihat. Q.S.at-Taubah/9:58.

³³Al-Ragib al-Asfahani, *Op.cit.* h. 233.

³⁴Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 824-825.

³⁵Al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, h. 471

³⁶Q.S.an-Nisa'/4:93.

³⁷Q.S.al-Fath/48:6.

³⁸Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 888.

³⁹Q.S.al-A'raf/7:136.

⁴⁰Q.S.al-Hijr/15:79.

⁴¹Q.S.ar-Rum/30:47; dan az-Zukhruf/43:25.

⁴² Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 906.

⁴³Lihat, misalnya Q.S.Yunus/10:13.

⁴⁴Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 331.

⁴⁵Lihat, misalnya. Q.S.al-A'raf/7:137 dan al-Furqan/25:36.

⁴⁶Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 16-18. penyebutannya dalam, Alquran adalah sebagai berikut; Q.S.an-Nisa'/4 dua belas kali; asy-Syu'ara/26 sebelas kali; Ali Imran/3 tujuh kali; al-Baqarah/2, Hud/11, al-Qashash/28, al-Ahzab/33, dan al-Hadid/57 masing-masing lima kali; Yusuf/12 empat kali; an-Nahl/16, al-Kahfi/18, az-Zumar/39, dan al-Fath/48 masing-masing tiga kali; al-Maidah/5, al-A'raf/7; at-Taubah/9; Yusuf/10; al-'Ankabut/20; Saba'/34; Fathir/35; Yasin/36; asy-Syura/42; at-Thalaq/65 dan al-Qalam/68, masing-masing dua kali; al-An'am/6; al-Anfal/8; al-Isra'/17; al-Furqan/25; Sad/38; Fussilat/41; Muhammad/47; al-Hujurat/49; at-thur/52; al-Mumtahanat/60; at-Taghabun/64; al-Mulk/67; al-Muzammil/73; al-Insyiqaq/84, dan at-Tin/95 masing-masing satu kali.

⁴⁷Lihat, antara lain, Q.S.an-Nisa'/4:25.

⁴⁸Q.S.Ali Imran/3:171.

⁴⁹Q.S.al-A'raf/7:170.

⁵⁰Q.S.al-Kahfi/18:30.

⁵¹Lihat, Q.S.at-Taubah/9:120; Hud/11:115 dan Yusuf/12:56 dan 90.

⁵²Lihat antara lain, Q.S. Yusuf/12:90.

⁵³Lihat antara lain, Q.S. an-Nisa'/4:74 dan 95.

⁵⁴Lihat antara lain, Q.S. al-Ahzab/33:35.

⁵⁵ Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 60.

⁵⁶ A.W.Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, edisi kedua, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 109.

⁵⁷ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, h. 59.

⁵⁸ Louis Ma'luf, *al-Munjid wa al-Lugah wa al-A'lam*, (Beirut : Dar al-Masyriq, 1986) h. 568.

⁵⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988), h. 242.

⁶⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim, Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 298.

⁶¹ Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 213-215.

⁶² *Ibid.*

⁶³ A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwar Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 191.

⁶⁴ Ibn Manzur al-Ansari, *Lisan al-'Arab*, (Kairo: ad-Dar al-Misriyyat, tt), jilid 18, h. 155. Bandingkan dengan Ibrahim Anis et.al, *Al-Mu'jam al-Wasit*, (Kairo : Dar al-Ma'arif, 1972), jilid 1, h. 121-122.

⁶⁵ Al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, h. 91.

⁶⁶ Tentang arti ini, lihat, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1988), h. 658.

⁶⁷ *Ibid.* h. 16.

⁶⁸ *Ibid.* h. 32.

⁶⁹ Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*, (Kairo: Dar al-Manar, 1967), jilid 10, h. 290.

⁷⁰ Kelanjutan dari pertemuan itu berakhir pada pernikahan Nabi Musa dengan salah seorang putri Nabi Syu'aib. Lihat Q.S.al-Qashas/28:27. Kedua putri itu bernama Shafura dan Syarafa. Nabi Musa dinikahkan dengan putrid tertua, Shafura. Lihat Jalal ad-Din 'Abd ar-Rahman ibn Abi Bakr as-Suyuthi, *ad-Duru al-Mansur fi at-Tafsir al-Ma'sur*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1983), jilid 5, h. 237.

⁷¹ Ayat lain, yang senada lihat Q.S.Yusuf/12:25 dan 75, dan al-Insan/76:9.

⁷² Al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, h. 53.

⁷³ Lihat, Q.S.at-Taubah/9:7-8.

⁷⁴ Lihat, Q.S. asy-Syura/42:42.

⁷⁵ Al-Ragib al-Asfahani, *Op.cit.* h. 53. ada beberapa kata yang seakar dengan kata *baghi* yang mengandung makna positif, antara lain berbentuk kata *ibtiga'* yang berarti harapan. Lihat, Q.S.al-Isra'/17:28 dan al-Layl/92:20.

⁷⁶ M.Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 237. Banyak ayat-ayat Alquran yang menjadi bukti mengenai keterlibatan makhluk dalam suatu aktivitas Allah manakjalah Ia menyebut diri-Nya dengan 'Kami', misalnya, dalam Q.S. al-Hujurat/49:13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

⁷⁷ Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 205-206.

⁷⁸ Lihat , Q.S. al-Baqarah/2:125.

⁷⁹ Lihat Q.S.Hud/11:5, al-Kahfi/18:31; al-Hajj/22:19; an-Nur/24:58, 60, Nuh/71:7, al-Mudda sir/74:4; dan al-Insan/76:21.

Bibliografi

Abu Muhammad al-Bagawi, *Tafsir al-Bagawi/Ma'alim at-Tanzil, I'dad dan Tahqiq* Ustaz Khalid Abdurrahman dan Marwan Siwar, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1406).

Abdullah Yusuf Ali, *Alquran, Terjemah dan Tafsirnya*, (Jakarta: Firdaus, 1994).

Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Mustafa Bab al-Halabi, 1974).

Abd. al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudu'i*, (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, 1977).

Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi*, al-Juz as-Sani, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974).

Al-Hafiz Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, (Riyad: ar-Ri'asah al-Ammah li Idarat al-Buhus al-'Ilmiah wa Ifta' wa ad-Da'wah wa al-Irsyad, tt).

Al-Imam Abi al-Fida' Isma'il Ibn Kasir al-Quraisy ad-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim/Tafsir Ibn Kasir*, juz 1, 2, 3, 4, 6, 8 (Beirut: Dar al-Fikr, tt).

Al-Allamah Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi/Mahasin at-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1398).

Al-Allamah Ala'uddin Ali bin Muhammad yang dikenal dengan nama Khazin, *Tafsir Khazin/Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1399).

Al-Qadi Abi as-Su'ud, *Tafsir Abi as-Su'ud/Irsyad al-'Aql as-Salim ila Mazay al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, tt).

A.W.Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, terj. Oleh Ghufron A.Mas'adi, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1999).

Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, diterjemahkan oleh; Anas Mahyuddin, *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1983).

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juzu' 27 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).

Hani Saad Ghunaim, *al-Ibtala' Tathir Wani'mah min Rabb al-alArdh wa as-Sama'*, alih bahasa oleh Arif Mahmudi, *Seni Menikmati Ujian, Mengubah Musibah Menjadi Hiburan*, (Solo: PT.Aqwam Media Profetika, 2007).

Imam Abu Ja'far at-Tabari, *Tafsir at-Tabar/Jami' al-Bayan min Ta'wil Ayat al-Qur'ani*, Tahqiq Syaikh Mahmud Muhammad Syakir dan Ahmad Muhammad Syakir, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt).

Imam Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Kabir /Mafatih al-Gaib*, (Teheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, tt).

Imam ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-Faz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt).

Imam Abu Abdillah al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi/Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, tt).

Imam Abu Ja'far at-Thabari, *Jami' al-Bayan min Ta'wil li Ayat al-Qur'an (Tafsir at-Thabari)*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt).

Imam Abu Muhammad al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi/ Ma'alim at-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1406).

Imam Jalal ad-Din as-Suyuti, *al-Jami' as-Saghir fi Ahadis al-Basyir an-Nazir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt).

Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, jilid 4, (T.tp: Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1968).

M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992).

_____, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996).

_____, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera, 2001).

Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1975).

-
- Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibn Mas'ud*, (Makkah al-Mukarramah: Mu'assasah al-Malik Faisal al-Khairiyah, 1405).
- Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992).
- Muhammad Ali ash-Shabuni, *Qabas min Nur al-Qur'an al-Karim Dirasah Tahliiyah Mausuhah bi Ahdap wa Maqashid as-Suwar al-Karimah*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1406).
- Muhammad Tahir Ibn Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, (Tunisia: ad-Dar at-Tunisiyah li an-Nasyir, 1984).
- Mushthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Raddu al-Bala' bi ad-Du'a*, terjemah oleh Ibnu Abdil Jamil dan Arif Munandar, *Tolak Bala', Menepis Bencana dengan Lantunan Do'a*, (T.tp: Wacana Imiah Press, 2006).
- Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1989).
- Sayyid Muhammad Husein al-Tabataba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir al-Quran* (Bairut: Muassasat al-'Ama'i li al-Matbu'at, 1991).
- Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, jilid 2, (Beirut: Dar asy-Syuruq, 1992).
- Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilah al-Ahadis as-Sahihah*, (Oman dan Kuwait: al-Maktabah al-Islamiah Oman dan ad-Dar as-Salafiah, 1403 H).
- Sayyid Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt).
- Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, *Hamisy al-Musnad*, (Mesir: Dar al-Ma'arif li at-Tiba'ah wa an-Nasyr, tt).
- Tim Penterjemah Alquran Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha putra, 1989).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2004).
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992).
- Tim Penulis Ensiklopedi Alquran, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya*, (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997).

Tim Penulis Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 2 (Jakarta: Van Hoesve Ihtiar Baru, 1997).

Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, juz 30, (Mesir: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1998).

Zahir ibn Iwad al-Ama'i, *Dirasat fi at-Tafsir al-Maudu'i li Alquran* (Riyad: Tp, tt.).

Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, (Mesir:Mustafa al-Babi al-Halabi, t.t)